



Info Artikel:

Diterima: 10/11/2015

Direvisi: 22/12/2015

Dipublikasikan: 26/01/2016

Dipublikasikan oleh :

Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Akses Online :

<http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>

PERILAKU MENYONTEK DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA

Sinta Huri Amelia, &Zulfriadi Tanjung, Ervina Riyant, Rize Azizi A.M, Maya Nova Nurva Novita, Ranny
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Abstrac

Menurut Ehrlich (dalam Anderman & Mudrock, 2007) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek adalah “melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan”.Salah satu faktor yang menyebabkan siswa menyontek adalah ketidakpercayaan diri. Dan dampak dari perilaku menyontek dapat merusak kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang ia miliki. Upaya yang dapat dilakukan konselor yaitu melakukan bimbingan kelompok dan membahas tentang perilaku menyontek tersebut.Menyontek merupakan sebuah kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengerjakan tugas dan ujian, baik itu di sekolah, di perguruan tinggi, maupun ditempat yang lainnya dan juga merupakan suatu penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur.

Keyword: perilaku menyontek, penanggulangannya



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

PENDAHULUAN

Di kalangan siswa sering dijumpai adanya perilaku mencontek. Perilaku mencontek merupakan salah satu perilaku menyimpang. Menurut Webster’s New Universal Unabridged Dictionary (Schmelkin, 2008), “menyontek diartikan sebagai perilaku yang menipu yaitu dengan kecurangan”. Deighton (1971) juga mendefinisikan “Cheating is attempt an individuals makes to attain success by unfair methods.” Hal ini berarti, cheating adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Sedangkan Menurut Eric, dkk (Hartanto, 2012), “menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur Perilaku yang menyimpang mengakibatkan terjadinya pelanggaran.” Pelanggaran tersebut terjadi karena seorang individu atau kelompok tidak bisa mematuhi aturan yang berlaku. Hal tersebut menyebabkan individu atau kelompok terjerumus ke dalam pola perilaku yang menyimpang.

Mencontek telah menjadi budaya tersendiri oleh kebanyakan siswa (Mahmudi, 2014), siswa telah menganggap mencontek adalah hal yang biasa. Padahal mencontek salah satu tindakan mencuri. Dampak mencontek dapat berpengaruh kepada hal yang lebih besar seperti mencuri uang atau korupsi. Banyaknya perilaku mencontek yang dimiliki siswa menjelaskan bahwa nilai-nilai dan moral masyarakat kita rendah. Karena memiliki sifat yang tidak jujur dalam kehidupan. Oleh karena itu saya menulis makalah ini agar

pembaca dan terutama remaja dapat mengetahui keburukan dari perilaku mencontek serta dapat menghindari perilaku tersebut dalam aktivitas-aktivitas setiap hari.

Perilaku Mencontek

Menyontek merupakan sebuah strategi yang digunakan siswa untuk memperoleh prestasi yang tinggi dengan cara yang tidak adil. Menurut Indarto & Masrun (2004) menyontek juga didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes.

Deighton (dalam Ningsih, 2010) menyatakan bahwa “ *cheating is attempt an individuals makes to attain success by unfair methods* “. Menyontek adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Ehrlich (dalam Anderman & Mudrock, 2007) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek adalah “melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan”. Menurut Cizek (dalam Anderman & Mudrock, 2007): Perilaku menyontek adalah tindakan melanggar aturan dalam ujian, yang memberikan keuntungan kepada siswa yang mengikuti ujian tersebut dengan cara yang tidak adil bagi siswa lain, atau tindakan yang dilakukan oleh siswa yang dapat mengurangi keakuratan hasil tes.

Definisi tentang menyontek karya akademis (*academic cheating*) sering dikaitkan dengan *plagiarism*. Menurut Kelley R. Taylor, 2003 (dalam Dody Hartono, 2012:11) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya. Sementara itu Carol dan Abbi Flint, 2006 (dalam Dody Hartanto, 2012:11), *plagiarism* dapat dimaknai sebagai mengambil atau menggunakan kata atau ide dari pekerjaan orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan melanggar aturan yang sengaja dilakukan siswa saat mengerjakan tugas-tugas akademik dengan cara-cara yang tidak jujur dan curang untuk mendapatkan keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik.

Tujuan Siswa Melakukan Perilaku Menyontek

Setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada tujuan, begitu juga dengan siswa menyontek, pasti ada tujuan tersendiri yang mendorong ia melakukan hal tersebut. Tujuan siswa menyontek (Marwan, 2013) antara lain:

1. Mendapatkan nilai yang bagus
Ketidakmampuan mendapatkan nilai bagus dengan cara yang jujur, membuat siswa menyontek sebagai cara lain untuk mendapatkan nilai tersebut.
2. Sukses dalam menjawab soal ujian
Terkadang siswa tidak siap menghadapi ujian dikarenakan mereka tidak paham dengan materi yang akan diujikan. Atau ada siswa yang tidak belajar sebelum melaksanakan ujian. Dengan menyontek siswa sukses menjawab soal ujian.
3. Mendapatkan prestasi untuk memperoleh harga diri
Menurut Bednar, Wells & Peterson, 1995, “ prestasi juga dapat meningkatkan harga diri “.
4. Lulus dalam ujian atau tes
Berbagai cara dilakukan oleh siswa untuk dapat lulus ujian atau tes, dengan menyontek mereka dapat lulus dengan nilai yang bagus.

Gejala dan Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek

Gejala Menyontek:

a. Prokrastinasi dan *Self-efficacy*

Prokrastinasi merupakan perilaku yang suka menunda-nunda tugas penting. Prokrastinasi menjadi gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek. Hal ini terjadi karena, siswa yang diketahui menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian.

Menurut Bandura (1994) *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. Jadi, *self-efficacy* ini sangat penting dimiliki oleh seorang siswa, terutama saat mengerjakan ujian. Dengan adanya keyakinan pada kemampuan diri maka hal tersebut akan mempengaruhi kinerja siswa dalam mencapai keberhasilan di dalam ujian.

b. Kecemasan yang Berlebihan

Kecemasan ialah suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya dan tidak menentu (Lazarus, 1978; dalam Hartanti dan Boy Soedarmadji, 2013:84).

Biasanya kecemasan yang normal disebut khawatir atau was-was, yaitu rasa takut yang tidak jelas, tetapi terasa sangat kuat (Sarlito Wirawan Sarwono, 2012:134).

Kecemasan yang berlebihan pada siswa memberikan stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Karena keadaan ini, siswa terdorong untuk melakukan perilaku menyontek demi ketenangan dirinya. Calabrese & Cochran berpendapat bahwa kecemasan ini muncul karena ketakutan mendapatkan kegagalan dan adanya ekspektasi siswa untuk sukses yang terlalu tinggi (Whitley, 1998; Kristin Voelkl Finn, 2004). Selain kecemasan, siswa juga mengalami stres akademik. Siswa yang mengalami stres akademik memiliki persepsi yang maladaptif terhadap tuntutan akademik (Barseli, Ifdil, & Nikmarijal, 2017; Zola, Fadli, & Ifdil, 2018).

c. Motivasi Belajar dan Berprestasi

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah maka akan menjadi hal yang dapat mendorong siswa untuk menyontek (Kresnawati, 2014). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya melalui usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Siswa ini sangat menyukai tantangan dan berbagai ujian yang diberikan kepadanya.

d. Keterikatan pada Kelompok

Siswa yang tergabung didalam kelompok akan merasa ada ikatan yang kuat diantara mereka, yang mengharuskan mereka untuk saling tolong menolong dan berbagi, termasuk dalam menyelesaikan tugas atau tes dan ujian yang sedang dilakukan. Keterikatan kelompok ini menimbulkan perasaan tanggung jawab siswa secara bersama-sama untuk saling membantu meskipun melanggar aturan dan merugikan.

Keterikatan pada kelompok ini juga berkaitan dengan konformitas. Yang mana konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan norma sosial. Konformitas ini juga dapat diartikan sebagai perilaku mengikuti pendapat teman-teman sebaya.

Jadi, karena siswa ingin diterima oleh teman-temannya di dalam kelompok maka mereka akan melakukan apa yang diminta di kelompok termasuk dalam bekerja sama di saat ujian. Selain itu siswa juga takut akan diasingkan atau di jauhi oleh teman-temannya karena dianggap tidak kompak.

Siswa yang sering mengalami ini adalah siswa yang berada pada usia remaja yang mana remaja sedang berada pada proses pencarian identitas diri. Remaja cenderung akan mengikuti apa yang diinginkan oleh teman sebayanya agar tidak di jauhi.

Menurut Garrison (Andi Mapiare, 1982; dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2012:160) bahwa kebutuhan khas dari remaja diantaranya yaitu kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima di dalam kelompok, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, dan kebutuhan untuk di hargai.

e. Keinginan akan Nilai Tinggi

Siswa juga di dorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi yang merupakan gejala yang juga dapat menyebabkan perilaku menyontek (Pradana, Lestari, & Psi, 2016). Siswa yang berfikir bahwa nilai adalah segalanya akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Siswa berfikir bahwa dengan mendapatkan nilai yang baik maka mereka akan mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Siswa yang menyontek berfikir bahwa akan lebih mudah menggapai cita-cita di masa yang akan datang jika mereka tidak gagal dalam menghadapi ujian atau pekerjaan yang diberikan (Wulandari, 2015).

f. Pikiran Negatif

Pikiran negatif ini seperti ketakutan dikatakan bodoh dan di jauhi oleh teman-teman, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru, dan pemikiran negatif lainnya (Surya, 2007).

Jika seorang siswa mengetahui bahwa jika nilai yang diperoleh jelek atau di bawah standar rata-rata kelas maka dia akan mendapatkan cap atau label sebagai anak bodoh dan di jauhi oleh teman-temannya sehingga timbulah gejala menyontek pada siswa tersebut.

g. Harga Diri dan Kendali Diri

Siswa dengan harga diri yang tinggi dan berlebihan juga memilih untuk melakukan perbuatan menyontek (Efendi & Hilmy, 2016). Menyontek ini bertujuan untuk menjaga agar harga dirinya tetap terjaga dengan mendapatkan nilai yang tinggi meskipun dilakukan dengan cara yang salah.

h. Perilaku *Impulsive* dan Cari Perhatian

Ketika individu memiliki kebutuhan untuk melakukan sensasi, mereka akan melakukan eksperimen, dan terkadang pada perbuatan yang mengandung risiko seperti menyontek. Kebutuhan sensasi merupakan perubahan evolusi individu untuk tetap bertahan hidup (Zuckerman, 1994; Anderman, 2007).

Bentuk-bentuk Menyontek

Menurut Hetherington dan Feldman (dalam Dody Hartanto, 2012: 17) mengelompokkan empat bentuk menyontek yaitu:

1. *Individual-opportunistic*

Hal ini dapat diartikan sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Franklyn dan Newstead (dalam Dody Hartanto, 2012: 21) mengungkapkan bahwa Memberikan izin kepada orang atau teman lain untuk menyalin pekerjaan merupakan peringkat pertama (72%), peringkat kedua adalah mengerjakan pekerjaan orang lain (66%), menyalin atau mencatat tanpa mencantumkan sumber literature (66%), dan menyalin pekerjaan orang atau teman lain tanpa sepengetahuan yang bersangkutan (64%).

2. *Independent-planned*

Bentuk perilaku ini menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung.

3. *Social-active*

Perilaku menyontek ini dimana siswa mengcopi, melihat atau meminta jawaban dari orang lain (Latifah, 2014).

1. *Social-passive*

Bentuk perilaku menyontek dengan mengizinkan seseorang melihat atau mengcopi jawabannya.

Selain itu Cizek (dalam Anderman dan Mudrock, 2007: 34), perilaku menyontek dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Memberi, mengambil, dan menerima informasi

Contoh perilaku yang sering dilakukan siswa dengan memberikan jawaban kepada teman, melihat jawaban kepada teman, bertanya kepada teman dengan menggunakan isyarat.

b. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk memperoleh keuntungan

Bentuk perilaku ini bekerja sama dengan teman dalam mengelabui pengawas ujian ataupun guru.

c. Menggunakan alat yang dilarang

Selain memberi dan meminta jawaban dari teman atau orang lain, menyontek juga dapat dilakukan dengan cara melihat catatan kecil di kertas, memfoto buku sumber, menggunakan *handphone* untuk *browsing* dan memakai kalkulator saat ujian.

Berkenaan dengan bentuk-bentuk menyontek, Hetherington and Feldman (1964; dalam Dody Hartanto, 2012:17) mengelompokkan perilaku menyontek ke dalam empat bentuk, yaitu:

Individual-opportunistic yang dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas. *Independent-planned* yang diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian. *Social-active* yang merupakan perilaku dimana siswa mengcopi atau melihat atau meminta jawaban dengan orang lain. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengcopi jawaban.

Menurut Dody Hartanto (2012:37) bentuk dari perilaku menyontek diantaranya (a) menggunakan bahan yang tidak sah pada setiap kegiatan akademik, (b) membuat informasi, referensi atau hasil dengan menipu orang lain, (c) plagiat, dan (d) membantu orang lain untuk terlibat dalam perilaku menyontek.

Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Menyontek dengan usaha sendiri (seperti membuat catatan sendiri, membuka buku saat ujian, membuat coret-coretan di kertas kecil, rumus di tangan, dikerah baju dan bisa juga dengan cara mencuri jawaban teman).

b. Menyontek dengan kerjasama (seperti membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu atau meminta jawaban dari teman).

Faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Faktor-faktor umum yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek (Hutton, 2006; Donald P. French, 2006; dalam Dody Hartanto, 2012:31-32) adalah

a. Adanya kemalasan pada diri seseorang.

- b. Karena merasa cemas.
- c. Melihat perilaku menyontek bukan merupakan hal yang salah dan merugikan.
- d. Memiliki keyakinan bahwa perilakunya tidak akan diketahui

Dampak Psikologis Perilaku Menyontek

1. Kurangnya rasa percaya diri

Menyontek membuat siswa merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki (Selytania, 2007). Padahal ia tidak mencoba berlaku jujur untuk mengukur kemampuan diri yang mereka miliki.

2. Rendahnya harga diri

Menyontek membuat harga diri siswa rendah, mereka rela memohon kepada temannya agar diberi contekan. Santrock, (2007: 183), "harga diri (*self esteem*) suatu dimensi evaluatif global mengenai diri, disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri". Menurut Baumeister (dalam Santrock, 2007: 185), "harga diri mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitas". Jadi harga diri tidak selalu mencerminkan persepsi yang sesuai dengan realitas, karena persepsi setiap orang berbeda tergantung bagaimana individu tersebut menghargai dirinya.

3. Kepribadian yang buruk

Dengan menyontek siswa merasa mudah melakukan ujian walaupun dengan cara yang tidak jujur (Olivia, 2013). Kalau hal ini terus dibiarkan dan tidak dilakukan tindakan yang tegas, hal ini akan membuat kepribadian yang buruk di dalam diri siswa. Menurut Walter Mischel (dalam Santrock, 2007: 205), "kepribadian bervariasi menurut situasinya". Kepribadian siswa juga bervariasi menurut situasinya tetapi kebanyakan kepribadian siswa bervariasi menurut situasinya dalam konteks yang negatif.

4. Perilaku menyontek dapat mendidik siswa untuk berbohong

Menyontek merupakan termasuk perilaku berbohong baik pada diri sendiri maupun orang lain (Wisesa, 2011). Siswa yang sudah terbiasa menyontek akan terbiasa untuk berbohong tidak hanya ketika ujian namun juga dapat terbawa-bawa dalam kehidupan sehari-hari.

Sommers dan Sattel (2005 dalam Paris S. Strom; Robert D. Strom: 2007; dalam Dody Hartanto, 2012:5) menyatakan bahwa menyontek terjadi karena adanya erosi perilaku, di mana siswa lebih mementingkan membantu teman-teman mereka dalam mengerjakan tugas dan ujian. Hal ini juga dapat membuat siswa terbiasa untuk berbohong karena mereka lebih mengutamakan untuk membantu teman di dalam ujian.

1. Siswa tidak menghargai proses belajar

Siswa yang hanya mengandalkan menyontek ketika ujian, di dalam belajar siswa tersebut hanya akan bermain-main saja karena bagi mereka yang penting adalah hasil ujian dan proses belajar tidak penting.

2. Melahirkan koruptor, penipu, plagiator, dan penjahat yang menghalalkan segala cara

Karena menyontek dapat mengikis kejujuran dan mendidik siswa untuk berbohong serta hal tersebut sudah tertanam di dalam diri siswa, maka akan melahirkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak baik, seperti koruptor, penipu, plagiator, dan penjahat yang menghalalkan segala cara.

3. Tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain

Ketergantungan adalah suatu keadaan di mana seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya menggantungkan bantuan pihak lain (Hartono dan Boy Soedarmadji, 2013:88). Di dalam belajar, masalah ini dapat menimbulkan penurunan kemampuan peserta didik atau mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugasnya, sehingga usaha belajarnya menjadi rendah.

Siswa yang menyontek biasanya menggantungkan dirinya kepada orang lain, hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain dalam berbagai hal.

4. Malas belajar, malas berpikir dan merenung, malas membaca dan tidak suka meneliti.

Karena setiap ujian sudah terbiasa tidak belajar sebelum menempuh ujian, maka lama-kelamaan akan memunculkan perilaku malas belajar, malas berpikir, malas membaca dan tidak suka meneliti.

5. Membodohi diri sendiri

Menyontek termasuk perilaku yang dapat membodohkan diri sendiri. Seorang siswa yang suka menyontek tidak akan memahami materi pelajaran dan menyontek juga berarti berbohong pada diri sendiri, hal tersebut akan membuat siswa membodohi dirinya sendiri.

6. Mempunyai kepercayaan diri yang rendah

Siswa yang menyontek ketika ujian biasanya tidak memiliki rasa percaya diri ketika menjawab soal-soal ujian sehingga lebih memilih untuk menyontek. Karena terus-menerus menyontek maka siswa tersebut semakin merasa bahwa dia tidak percaya diri di dalam ujian maupun tes yang lainnya.

Upaya Penanggulangan Perilaku Menyontek

A. Diri Sendiri

1. Bangkitkan Rasa Percaya Diri (*Self-efficacy*)

Dengan membangkitkan rasa percaya diri, seorang siswa akan mampu untuk mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Siswa yang menyontek biasanya akan terbiasa untuk bergantung pada orang lain. Oleh karena itu untuk mengurangi kebiasaan menyontek, seorang siswa harus dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

2. Arahkan *Self-consept* ke Arah yang Lebih Proporsional

Jika seorang siswa sudah memiliki konsep diri yang positif, maka dia akan dapat mengontrol dirinya agar tidak menyontek ketika ujian maupun tes lainnya. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif berarti dia sudah mampu mengenal diri dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut dapat membuat siswa mampu menentukan tujuan yang realistis dan lebih mudah mencapai prestasi yang optimal.

Hubungan antara tingginya konsep diri yang dimiliki seorang siswa dengan intensi siswa menyontek sudah dibuktikan oleh Uni Setyani (2007:80) bahwa pada siswa di SMA Negeri 2 Semarang, sebanyak 21,5% siswa menyontek karena konsep diri yang rendah.

Pudjijogjanti (1985:26; dalam Uni Setyani, 2007:75) menyatakan bahwa siswa memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam memahami dan melaksanakan tugas-tugas sekolah. Bentuk pendekatan yang dilakukan siswa untuk memahami dan melaksanakan tugas dipengaruhi oleh pandangan siswa pada diri dan lingkungannya, yang berarti konsep diri berperan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas belajar siswa dalam usahanya meraih prestasi.

3. Biasakan Berpikir Lebih Realistis dan Tidak Ambisius

Di dalam belajar maupun ujian hendaknya seorang siswa tidak hanya mementingkan tujuan akan nilai yang tinggi dan prestasi yang baik saja. Di dalam belajar yang diharapkan terhadap siswa adalah mampu menguasai apa yang di pelajari bukan hanya berorientasi pada hasil akhirnya.

B. Orang Tua

Menurut Hurlock (1999:132; dalam Uni Setyani, 2007:76) pandangan orang tua tentang kemampuan dan prestasi anak akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya. Orang tua yang terlalu mengharapakan anaknya mendapatkan prestasi yang baik akan mempengaruhi anak untuk memperoleh nilai yang baik bagaimanapun caranya, termasuk menyontek.

C. Guru

Guru hendaknya meningkatkan pengawasan dan memberikan hukuman tegas pada siswa yang menyontek sehingga siswa tidak berani mengulangi perbuatannya. Guru juga hendaknya tidak menganggap bahwa menyontek sebagai perbuatan yang wajar, akan tetapi harus menyikapinya dengan serius.

D. Sekolah

Berkaitan dengan pelaksanaan ujian, sekolah diharapkan membuat sistem ujian dan menggunakan bentuk soal yang meminimalisir intensi menyontek. Sistem ujian diharapkan memperkecil kemungkinan terwujudnya perilaku menyontek, misalnya dengan mengatur jarak antar siswa dan membuat soal ujian yang berbeda-beda antar kelas. Sejak siswa mulai masuk, sekolah diharapkan menanamkan pemahaman pada siswa bahwa menyontek merupakan suatu bentuk ketidakjujuran yang dapat berdampak pada aspek kehidupan lain.

Langkah yang perlu dilakukan untuk mengurangi intensitas menyontek adalah dengan mengurangi perilaku ketidaksiapan siswa dalam menyikapi pelajaran, mengurangi perilaku

prokrastinasi, dan menghilangkan materi yang mempersulit proses belajar (Whitley, 1998; Anderman, 2007; dalam Dody Hartanto, 2012:45).

Menyontek juga berkaitan dengan pola pikir siswa terhadap perilaku menyontek, jadi berkenaan dengan ini sekolah hendaknya mengubah pola pikir siswa bahwa menyontek merupakan suatu perilaku yang tidak baik, menyontek dapat mengikis kejujuran dan moral seseorang.

E. Guru BK atau Konselor

Untuk menanggulangi perilaku menyontek, guru BK dapat menggunakan Konseling Kognitif Perilaku (KKP) dan konseling REBT berbasis kelompok.

1. Konseling Kognitif Perilaku (KKP)

Konseling kognitif perilaku digunakan untuk menangani masalah kecemasan pada siswa. Salah satunya kecemasan yang akhirnya menyebabkan siswa menyontek (Fatmawati & Setiawati, 2018).

Konseling kognitif perilaku ini berkaitan dengan kognitif (pemikiran) dan perilaku seseorang dalam kehidupan. Filosofi yang digunakan dalam Konseling Kognitif Perilaku adalah perasaan dan perilaku manusia ditentukan oleh bagaimana ia memberi arti (makna) pada setiap kejadian, masalah, dan situasi yang dihadapi (Dody Hartanto, 2012:49). Jadi perilaku manusia dikaitkan dengan bagaimana manusia itu memaknai setiap kejadian di dalam hidupnya.

Tujuan dari Konseling Kognitif Perilaku ini adalah mengoreksi *self-belief* yang salah atau menyimpang yang mengakibatkan cara berpikir yang tidak rasional yang selanjutnya akan menimbulkan gangguan psikologis. Menurut perspektif keyakinan diri, Konseling Kognitif Perilaku bertujuan untuk meningkatkan *efikasi diri (self-efficacy)* individu (Kalodner, 1995; Ilfiandra, 2008; dalam Dody Hartanto, 2012:51).

2. Konseling REBT Berbasis Kelompok

REBT (*Rasional Emotive Behavior Therapy*) dulu dikenal sebagai RET (*Rational Emotive Therapy*). Pendekatan RET lebih ditekankan pada kognisi, perilaku dan aksi yang lebih mengutamakan berpikir, menilai, menentukan, menganalisis dan melakukan sesuatu. George & Crintiani (1990; dalam Hartanto dan Boy Soedarmadji, 2013:131) menyatakan bahwa pendekatan RET ini menekankan pada proses berpikir konseli yang dihubungkan dengan perilaku serta kesulitan psikologis dan emosional.

Berkenaan dengan teknik REBT, menurut Gladding (2004; dalam Dody Hartanto, 2012:60) dapat menggunakan berbagai macam teknik. Dua yang utama adalah mengajari (*teaching*) dan menantang (*disputing*). Mengajari menyangkut memberikan pemahaman tentang ide dasar REBT dan memahami bahwa pikiran bertautan dengan emosi dan perilaku. Sedangkan teknik menantang terbagi menjadi tiga, yaitu menantang pemikiran atau keyakinan, tantangan imajiner, dan tantangan perilaku.

REBT tidak hanya bertujuan menghilangkan simtom, tetapi juga membantu orang memeriksa dan mengubah beberapa nilai dasar mereka terutama yang menimbulkan gangguan (Dody Hartanto, 2012:67). Hal ini berkaitan dengan menghilangkan penilaian yang salah oleh siswa terhadap perilaku menyontek.

SIMPULAN DAN SARAN

Menurut Ehrlich (dalam Anderman & Mudrock, 2007) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek adalah “melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan”. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa menyontek adalah ketidakpercayaan diri. Dan dampak dari perilaku menyontek dapat merusak kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang ia miliki. Upaya yang dapat dilakukan konselor yaitu melakukan bimbingan kelompok dan membahas tentang perilaku menyontek tersebut.

Menyontek merupakan sebuah kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengerjakan tugas dan ujian, baik itu di sekolah, di perguruan tinggi, maupun ditempat yang lainnya dan juga merupakan suatu penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur.

Menyontek mempunyai gejala-gejala dan bentuk yang bermacam-macam. Gejala-gejala menyontek diantaranya adalah prokrastinasi, *self-efficacy* yang rendah, kecemasan yang berlebihan, motivasi

belajar dan berprestasi yang rendah, keterikatan pada kelompok, keinginan akan nilai tinggi, pikiran negatif, harga diri dan kendali diri yang rendah, serta perilaku *impulsive* dan cari perhatian. Sedangkan bentuk-bentuk menyontek antara lain, yaitu *Individual-opportunistic*, *Independent-planned*, *Social-active*, *Social-passive*, melihat jawaban teman pada saat tes berlangsung, meminta jawaban kepada teman, mengizinkan teman menyalin jawaban, menggunakan bahan yang tidak sah pada setiap kegiatan akademik, plagiat, membantu orang lain untuk terlibat dalam perilaku menyontek, membuat catatan sendiri, membuka buku saat ujian, membuat coret-coretan di kertas kecil, rumus di tangan, dikerah baju, mencuri jawaban teman, dan menggunakan dan memanfaatkan teknologi.

Faktor penyebab perilaku menyontek terbagi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Upaya penanggulangan perilaku menyontek dapat dilakukan dalam berbagai segi, baik itu dari diri sendiri, orang tua, guru, sekolah, dan guru BK atau konselor. Adapun upaya penanggulangan perilaku menyontek oleh konselor dapat dilakukan dengan menggunakan Konseling Kognitif Perilaku (KKP) dan konseling REBT berbasis kelompok.

Seorang siswa hendaknya mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan diri bahwa dia mampu untuk menjawab soal ujian maupun mengerjakan tugas tanpa menyontek dari teman maupun menyontek dari yang lainnya.

Orang tua hendaknya juga tidak menuntut secara berlebihan kepada anak untuk mendapatkan nilai yang baik. Karena itu akan membuat anak menghalalkan segala cara untuk menyenangkan orang tua, seperti dengan cara menyontek. Orang tua juga tidak seharusnya memakai pola asuh yang otoriter terhadap anak, hal ini akan mengakibatkan anak menarik diri dari pergaulan dan tidak mempunyai rasa percaya diri.

Sebagai guru, sebaiknya juga harus melarang siswa untuk tidak menyontek dan tidak seharusnya guru hanya membiarkan siswa menyontek ketika ujian maupun dalam membuat tugas. Jika ada siswa yang menyontek hendaknya diberikan hukuman yang membuat siswa tersebut jera dan tidak menyontek lagi. Hal ini juga perlu adanya ketegasan dari sekolah untuk menangani siswa yang menyontek.

Guru BK dan konselor juga harus mampu untuk mencegah siswa agar tidak terjerumus untuk menyontek. Guru BK atau konselor harus mampu membantu siswa agar siswa mempunyai konsep diri yang positif dan rasa percaya diri yang tinggi dan juga membantu agar siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, Hasnatul. (2011). *Pengaruh Self-efficacy, Konformitas, dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek (Cheating) Siswa Mts Al-Hidayah Bekasi*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ali, Mohammad. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aryani, Farida. (2013). *Studi tentang Faktor-faktor Penyebab Perilaku Plagiat Mahasiswa UNM*. Makalah disajikan dalam Forum Ilmiah dan Seminar Internasional Forum FIP-JIP Se-Indonesia, Universitas Negeri Medan, 29-31 Oktober 2013.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. *Jurnal of Psychological Review*, (Online), Vol.84.no.2, 101-215.
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). *Konsep Stres Akademik Siswa*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143-148.
- Change. Jurnal of Psychological Review*, (Online), Vol.84.no.2, 101-215.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, M., & Hilmy, E. (2016). *HUBUNGAN ANTARA CITRA DIRI DENGAN SELF-ESTEEM TERHADAP REMAJA PELAKU SELFIE YANG DIUNGGAH DI MEDIA SOSIAL PADA SISWA MADRASAH ALIYAH TAWAKKAL DENPASAR*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fatmawati, N., & Setiawati, D. (2018). *STUDI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS SISWA DI MTs. TARBİYATUS SA'ADAH DUSUN BEJAN DESA SIWALAN KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK*. *Jurnal BK UNESA*, 8(1).
- Friyatmi. (2011). "Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP". *Jurnal Vol. VII No. 2 Th. 2011*.
- Hartanto, Dody. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta Barat: Indeks Jakarta.
- Hartono & Boy Soedarmadji. 2013. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jersild, Arthur T. (1965). *The Psychology of Adolescence*. New York: The Macmillan Company.

-
- Kresnawati, N. (2014). Korelasi Kualitas Pembelajaran Geografi dan Hasil Belajar Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(3), 298–303.
- Latifah, A. N. (2014). Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kecurangan Akademik pada Tes Tertulis Akuntansi Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK se-Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014. Fakultas Ekonomi UNY.
- Mahmudi, W. L. (2014). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang Tahun 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Martiana, Septi. (2013). “Budaya Menyontek”. (Online). <http://septimartiana.blogspot.com/2013/11/makalah-budaya-menyontek.html> diakses 10 Mei 2018).
- Marwan, D. (2013). Hubungan Percaya Diri Siswa dengan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1).
- Olivia, F. (2013). *Tools For Study Skills Teknik Ujian Efektif*. Elex Media Komputindo.
- Pradana, O. A., Lestari, S., & Psi, S. (2016). Dinamika Psikologis Perilaku Kecurangan Akademis Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prayitno, Elida. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Sari, Intan dkk. (2013). “Locus of Control dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Padang Ganting)”. *Jurnal Ilmiah Konseling* Volume 2, Nomor 1, Januari 2013.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanrock, W. John. (2007). *Remaja* (edisi kesebelas). Jakarta: Erlangga.
- Selytania, L. (2007). Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Kece-masan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas III SMU. *Naskah Publikasi. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Indonesia*.
- Surya, H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. Elex Media Komputindo.
- Setyani, Uni. (2007). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wisasa, A. (2011). Integritas moral dalam konteks pengambilan keputusan etis. *Journal of Technology Management*, 10(1).
- Wulandari, D. T. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zola, N., Fadli, R. P., & Ifdil, I. (2018). Chromotherapy to reducing stress.